

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yakni:

1. Kehidupan kepercayaan masyarakat Palipi sebelum datangnya agama Katolik adalah menyembah di rumah-rumah atau disebut sipele begu dan ada juga sebagian memiliki tempat ibadah yaitu parmalim, samisara, ini merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Palipi. Pada dasarnya masyarakat Palipi pada saat sebelum datangnya agama Katolik menagakui lima dewa utama, Batara Guru, Soripada, Mangalabulan, Ompu Mula Jadi Nabolon dan Debata Asiasi. Bapa para dewa dan dewa pencipta adalah Ompu Mulajadi Nabolon. Hampir tidak ada perbedaan antara kelima dewa tersebut kadangkala mereka dapat dipertukarkan begitu saja
2. Sejarah masuknya Agama katolik ke Palipi pada umumnya berawal sejak pemerintah Hindia Belanda memberi izin masuk dan tinggal di Tanah Batak. Sejak misionaris-misionaris masuk Sumatera 1911 kelompok-kelompok orang Batak telah menyatakan keinginannya untuk masuk agama Katolik. Mgr. Brans mengangkat Pastor Sybrandus Van Rossum sebagai misionaris pertama di Daerah Misi Tanah Batak dan di suruh ke Balige. Pada tanggal 08 November 1935 Mgr.Brans mengunjungi Samosir. Karena menurut Mgr.Brans yang pada masa itu merupakan kepala misionaris dalam penyebaran Agama di Tanah Batak, maka dia

mengangkat pastor Diego Van Den Biggelaar (ompu Bornok) pada tanggal 20-01-1936 untuk tinggal menetap dan meyebarkan agama katolik di Palipi. Pada saat itulah awal mula penyebaran agama Katolik di Samosir dan Paroki Pertama di Samosir terdapat di kecamatan palipi Tepatnya di Simbolon.

3. Pendekatan yang dilakukan para misionaris dalam melancarkan penyebaran awal agama Katolik adalah dengan melakukan pendekatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pada dasarnya misionaris memberikan bantuan baik dalam memberikan obat-obatan kepada masyarakat yang pada saat itu sangat sulit didapatkan disebabkan kerana belum ada rumah sakit di daerah itu, memberikan bantuan dana kepada masyarakat miskin, dan membantu dalam bidang keterampilan melalui pendidikan yang mereka ajarkan.

4. Yang menjadi kendala penyebaran awal agama katolik di Palipi

❖ Kendala-kendala dari dalam (intern) larangan dari Hindia Belanda Artikel 123, sifat tanggapan awal yang kurang antusias dari misi Katolik, masa pendudukan Jepang di Indonesia, masa kelabu 1945-1949,

❖ Kendala-kendala dari luar (extern) adalah pada saat itu misionaris banyak yang tidak mengerti akan bahasa setempat dan mereka telah memiliki agama suku yang sangat kental mereka yakini.

Selanjutnya yang membuat misi itu terkendala karena pada saat penyebaran agama katolik ke palipi sebelumnya agama Kristen

Protestan sudah pertama masuk ke tanah batak dan Palipi sehingga para misionaris kesulitan dalam mengembangkan Agama Katolik.

5. Strategi misionaris dalam mengatasi kesulitan penyebaran Agama katolik di Palipi dengan berbagai macam pendekatan. Mereka berusaha mempelajari bahasa setempat yaitu bahasa batak, dan berusaha memahami adat-istiadat yang masyarakat lakukan setiap harinya. Mendirikan sarana dan prasarana yang megah yang berhasil menarik perhatian masyarakat untuk mendekat. Pada dasarnya misionaris yang menyebarkan agama katolik itu juga tidak sungkan-sungkan berjalan kaki menapaki jalan-jalan kecil dan menaiki pegunungan dan bertutur sapa kepada masyarakat. Misionaris pada dasarnya memberikan bantuan kepada masyarakat baik dalam materi dan tenaga. Melakukan pendekatan kepada Raja Huta sebagai jalan pertama mendekatkan diri dengan masyarakat. Dan memudahkan penyebaran agama Katolik.

B. SARAN

1. Sebaiknya Agama Katolik lebih aktif dalam kontrol sosial dan moral bagi masyarakat Palipi dengan melakukan pembinaan-pembinaan seperti yang dilakukan pada saat penyebaran awal agama Katolik itu sendiri ke Palipi, dengan merangkul dan memberikan pengajaran dan bimbingan kepada masyarakat awam agar mengerti akan arti agama, supaya masyarakat jangan semakin terjebak dalam kehidupan yang hedonisme seperti perjudian, seks bebas, penyimpangan dari ajaran agama, dan kehidupan hura-hura lainnya. pihak katolik juga harus mampu menegakkan nilai kebenaran baik dalam daerah dan benar-benar mengenali undang-undang kedaerahan yang tidak sesuai ajaran moral.
2. Katolik yang berarti universal atau bersifat umum. Dalam hal ini diharapkan kepada pihak katolik tidak membedakan pelayanannya kepada semua masyarakat. Pada dasarnya diharapkan kepada semua pihak katolik dalam melakukan pelayanan tidak mengenal suku, ras, kulit dan agama dan golongan. Dengan pelayanan holistic merupakan ajaran dari setiap gereja termasuk juga katolik, untuk itu dalam memberikan bantuan-bantuannya kepada masyarakat sebaiknya tidak hanya terbatas kepada jemaat-jemaat katolik saja tetapi kepada semua lapisan masyarakat.

3. Dengan adanya sarana dan prasarana yang dikelola pihak katolik itu sendiri seperti sekolah-sekolah, balai pengobatan dan credit union yang diharapkan memberikan keringanan seperti sekolah memberikan subsidi/bantuan kepada pihak yang kurang mampu agar semakin menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut , balai pengobatan atau polyklinik yang dikelola pihak katolik agar meminimalisasi biaya berobat yang dikenakan kepada masyarakat tanpa mengurangi kualitasnya karena penulis yakin bahwa visi, misi, katolik hadir bukan hanya untuk orang-orang yang mampu tetapi juga untuk orang-orang yang tidak mampu.

THE
Character Building
UNIVERSITY